

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian berbasis angka yang mengamati dampak dari berbagai faktor seperti materialisme, penggunaan media sosial secara aktif, kontrol diri, penggunaan QRIS, penggunaan media sosial secara pasif, dan pembelian impulsif dalam topik sistem pembayaran digital berbasis QRIS terhadap perilaku pembelian impulsif di kalangan mahasiswa muslim. Penelitian ini menggunakan metode Structural Equation Modeling (SEM). SEM adalah pendekatan analisis statistik modern yang dirancang untuk membantu peneliti memahami bagaimana berbagai variabel saling berkaitan dalam satu model teori yang utuh.

Salah satu keunggulan utama dari SEM adalah kemampuannya untuk mengelola sekaligus dua jenis variabel, yaitu variabel yang bisa diukur langsung (disebut variabel teramati) dan variabel yang bersifat abstrak atau sulit diukur secara langsung (disebut variabel laten), seperti kepercayaan, kepuasan, atau motivasi. Secara dasar, teknik ini merupakan gabungan dari dua metode statistik utama, yaitu Analisis Faktor yang digunakan untuk menemukan struktur abstrak di balik data, dan Regresi Berganda yang digunakan untuk mengukur dan menguji hubungan antar variabel.

Dengan memadukan kedua metode tersebut, SEM menjadi alat yang sangat efektif untuk menganalisis berbagai hubungan yang kompleks dalam model penelitian, termasuk hubungan langsung, tidak langsung, mediasi, dan moderasi. Dalam konteks penelitian berbasis angka yang menggunakan perangkat lunak seperti AMOS (yang merupakan bagian dari SPSS), hal ini menunjukkan penggunaan pendekatan Covariance-Based Structural Equation Modeling (CB-SEM), yang berfokus pada pengujian sejauh mana model teori yang telah ditetapkan sesuai dengan data yang diamati (Subambang Harsono, 2025)

3.2 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional suatu variabel menguraikan bagaimana variabel tersebut diukur atau diidentifikasi dalam konteks penelitian tertentu, yang memberikan kejelasan dan konsistensi untuk penyelidikan empiris. Konsep ini penting untuk validitas dan reproduktifitas temuan penelitian, karena

konsep ini membangun pemahaman umum tentang variabel di antara para peneliti dan praktisi (Sigalas et al., 2013). Sehingga memungkinkan para peneliti untuk mengukur fenomena yang mungkin sulit dipahami atau subjektif. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, berikut penjelasan tentang variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Variabel Independen (X)

Variabel independen, yang biasanya disebut sebagai variabel X, dalam penelitian kuantitatif adalah variabel yang menyebabkan, memengaruhi, atau menghasilkan hasil dari penelitian tersebut. Variabel ini juga dikenal dengan sebutan lain seperti variabel perlakuan, variabel yang dimanipulasi, anteseden, atau prediktor. Variabel independen memiliki sifat urutan waktu, artinya variabel ini harus muncul lebih dulu dari variabel lain agar bisa dianggap sebagai faktor yang memengaruhi atau menyebabkan variabel dependen. Dalam gambar model penelitian, variabel independen biasanya ditempatkan di bagian kiri, menunjukkan perannya sebagai penyebab atau penjelas. (Creswell, 2009). Terdapat lima variabel independen dalam penelitian ini diantaranya:

a. *Materialism* (X1)

Materialisme adalah cara berpikir yang mencakup sikap, keyakinan, dan nilai hidup seseorang yang secara utama menekankan pentingnya memiliki barang-barang dan kekayaan material dibandingkan nilai-nilai lain seperti spiritual, intelektual, sosial, dan budaya. Rasa cinta yang tinggi terhadap kekayaan material ini bisa mendorong seseorang melakukan berbagai tindakan untuk mengumpulkan kekayaan (Desi Nuraprianti, 2019)

b. *Active Social Media Use* (X2)

Penggunaan media sosial yang aktif bisa dilihat dari beberapa hal penting yang menunjukkan bagaimana pengguna media sosial betul-betul terlibat seperti berpartisipasi dengan memberi masukan dan tanggapan, terbuka terhadap kritik, komentar, dan berbagi informasi, berbicara dua arah, terbentuknya komunitas yang memiliki minat sama, serta kemampuan untuk terhubung dengan berbagai sumber dan orang lain secara virtual (Dorris Yadewani, 2020)

c. *Self Control* (X3)

Kontrol diri adalah kemampuan pribadi yang penting untuk mengarahkan perilaku ke arah hasil yang baik.

Orang yang memiliki kontrol diri tinggi biasanya lebih mudah menyesuaikan diri, mengalami masalah kesehatan mental yang lebih sedikit, meraih nilai akademik yang lebih baik, dan lebih berhasil dalam bersosialisasi dengan orang lain. Kemampuan ini juga bertindak sebagai alat bantu mental yang membantu seseorang mengambil keputusan bijak terkait pengelolaan sumber daya dan perilaku individu. (Ritma Pritazahara, 2015)

d. *QRIS Usage (X4)*

Penggunaan QRIS adalah aktivitas melakukan transaksi pembayaran tanpa uang fisik dengan cara memindai kode QR. QRIS berfungsi sebagai standar kode QR nasional yang memungkinkan berbagai aplikasi pembayaran berbasis server di Indonesia saling terhubung. Dalam penelitian ini, penggunaan QRIS diukur melalui minat penggunaan (*Intention to Use*), yaitu keinginan seseorang untuk melakukan transaksi keuangan dengan menggunakan standar kode QR tersebut. Minat penggunaan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti persepsi bahwa transaksi dengan QRIS mudah dilakukan serta manfaat yang dirasakan pengguna saat menggunakan teknologi ini, yang bertujuan untuk mempermudah dan mempercepat proses pembayaran (Lailla Anggriani, 2023)

2. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen, yang biasanya ditandai sebagai variabel Y, adalah variabel yang menunjukkan hasil atau dampak dari variabel independen. Variabel ini juga disebut sebagai variabel kriteria, variabel hasil, atau variabel efek. Dalam penelitian kuantitatif, variabel dependen adalah variabel yang diprediksi oleh variabel independen, dan ditempatkan sebagai variabel kedua dalam model. Posisinya dalam model menunjukkan hubungan sebab-akibat, di mana variabel independen (Variabel X) mempengaruhi variabel dependen (Variabel Y) secara temporal, dari kiri ke kanan (Creswell, 2009). Didalam penelitian ini, hanya ada satu variabel dependen yaitu:

a. *Impulse Buying (Y)*

Impulse buying atau pembelian yang tidak terencana adalah tindakan membeli barang secara mendadak tanpa perencanaan khusus sebelumnya. Pada situasi ini, konsumen

merasa ada dorongan kuat dan tiba-tiba untuk membeli barang tersebut segera. Perilaku ini menunjukkan bahwa konsumen cenderung membeli barang secara spontan, refleksif, tiba-tiba, dan tanpa pikir panjang (Reni Suci Wahyuni, 2020)

Table 2.
Operasional Variabel

Variabel	Pernyataan	Skala
<i>Materialism</i> (Si Chen, Kuiyun Zhi, and Yongjin Chen; 2022)	1. Saya mengagumi orang-orang yang memiliki rumah, mobil, dan pakaian mahal 2. Barang-barang yang saya miliki menunjukkan seberapa bai kehidupan saya 3. Membeli barang-barang yang mahal memberikan saya sensasi kesenangan 4. Saya akan lebih bahagia jika saya mampu membeli lebih banyak barang	1-5
<i>Active Social Media Use</i> (Si Chen, Kuiyun Zhi, and Yongjin Chen; 2022)	1. Saya melakukan hal-hal yang membuat saya bahagia, tetapi sebenarnya 2. Terkadang saya terdistraksi oleh kesenangan sehingga tidak bisa menyelesaikan tugas tepat waktu 3. Terkadang saya tidak bisa menahan diri untuk melakukan hal-hal yang saya tahu itu salah 4. Saya sering bertindak tanpa berpikir terlebih dahulu 5. Saya bisa menahan dorongan untuk membeli barang secara tiba-tiba, meskipun pembayaran dengan QRIS sangat mudah dan cepat	1-5
<i>Self Control</i> (Si Chen, Kuiyun Zhi, and Yongjin Chen; 2022)	1. Saya melakukan hal-hal yang membuat saya bahagia, tetapi sebenarnya 2. Terkadang saya terdistraksi oleh kesenangan sehingga tidak bisa menyelesaikan tugas tepat waktu 3. Terkadang saya tidak bisa menahan diri untuk melakukan hal-hal yang saya tahu itu salah	1-5

	4. Saya sering bertindak tanpa berpikir terlebih dahulu 5. Saya bisa menahan dorongan untuk membeli barang secara tiba-tiba, meskipun pembayaran dengan QRIS sangat mudah dan cepat	
--	---	--

<i>QRIS Usage</i> (Brang Moon San; 2024)	1. Saya dapat menggunakan QRIS dengan mudah 2. Saya merasa nyaman menggunakan QRIS untuk membeli sesuatu 3. Saya merasa puas menggunakan QRIS 4. Saya lebih memilih untuk menggunakan QRIS, daripada menggunakan pembayaran tunai atau kartu kredit 5. Saya berencana untuk melanjutkan menggunakan QRIS di masa depan	1-5
<i>Passive Social Media Use</i> (Si Chen, Kuiyun Zhi, and Yongjin Chen; 2022)	1. Menjelajahi status orang lain di sosial media secara pasif (tanpa memberi like atau komentar) 2. Menjelajahi foto atau video orang lain di sosial media secara pasif (tanpa memberi like atau komentar) 3. Menjelajahi beranda orang lain di sosial media secara pasif (tanpa memberi like atau komentar) 4. Mengecek profil orang lain di sosial media (tanpa mengikuti atau follow) 5. Mengecek apa yang sedang dilakukan orang lain di sosial media (tanpa mengikuti atau follow)	1-5

<i>Impulse Buying</i> (Lingbo Lyu, Li Zhai, Mohamed Boukhris, And Ahsan Akbar; 2023)	1. Ketika saya berbelanja, saya membeli barang yang sebenarnya tidak ingin saya beli sebelumnya 2. Saya sering membeli secara spontan 3. Saya sering membeli barang tanpa memikirkannya secara matang 4. Saya sering membeli barang yang tidak saya butuhkan 5. Ketika perusahaan terkenal mengeluarkan produk baru, saya gencar untuk segera membelinya pada saat itu juga	1-5
--	---	------------

3.3 Jenis dan Sumber Data

Sumber data dalam sebuah penelitian adalah tempat atau hal tertentu di mana peneliti mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk menjawab masalah penelitian. Sumber data bisa dibagi menjadi dua jenis utama: data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber asli, seperti dengan cara mengamati langsung, melakukan wawancara, atau menyebarkan kuesioner kepada orang yang diteliti. Sementara itu, data sekunder adalah data yang sudah ada sebelumnya atau dikumpulkan oleh orang lain, seperti dari dokumen, catatan, basis data resmi, laporan perusahaan, atau hasil penelitian sebelumnya. Dalam penelitian kuantitatif, sumber data biasanya berupa angka dari survei. Memilih sumber data harus sesuai dengan cara penelitian dan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data (Creswell, 2009). Data ini didapatkan dengan cara melakukan survei menggunakan kuesioner yang sudah dibuat rapi, lalu ditempatkan di google form dan diberikan kepada responden untuk diisi. Karena data langsung dikumpulkan dari responden, data primer ini lebih kredibel dan dipersiapkan khusus untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian.

3.4 Populasi dan Sampel Penelitian

3.4.1 Populasi

Populasi adalah kelompok orang atau objek yang memiliki sifat-sifat yang sama, dan peneliti ingin menggeneralisasi hasil penelitian dari kelompok tersebut (Creswell, 2009). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mahasiswa muslim di Indonesia.

3.4.2 Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang dipilih secara representatif, sehingga data yang dikumpulkan dari sampel bisa digunakan untuk menyimpulkan atau menggeneralisasi kondisi populasi secara keseluruhan. Tujuannya adalah memilih sampel yang benar-benar mewakili populasi agar kesimpulan yang diperoleh dapat diterapkan kembali ke seluruh kelompok populasi (Creswell, 2009). Sampel dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu metode non-probability di mana peneliti sengaja memilih individu yang dianggap sesuai dengan tujuan penelitian. Meskipun metode ini memiliki beberapa

kelemahan, terutama dalam hal kemampuan untuk menggeneralisasi hasil dan risiko adanya bias. Namun, teknik ini memberikan keuntungan dalam hal fleksibilitas, efisiensi waktu dan biaya, serta memberikan data yang mendalam dan informatif. Oleh karena itu, teknik ini dipilih karena peneliti membutuhkan informasi yang spesifik dan detail (Omid Tajik, 2024)

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 309 responden mahasiswa muslim di Indonesia yang memenuhi kriteria berikut:

1. Mahasiswa yang berdomisili di Indonesia, dari berbagai universitas yang ada
2. Mahasiswa yang pernah atau sehari-hari memakai *digital payment* berupa *QRIS*.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data, yang sering disebut sebagai prosedur atau instrumen, merupakan bagian ketiga dan paling spesifik dalam desain penelitian. Bagian ini berisi langkah-langkah nyata yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan informasi. Metode ini melibatkan alat khusus yang digunakan, dan alat tersebut harus sesuai dengan metode penelitian yang telah dipilih. Dalam penelitian kuantitatif, metode yang digunakan berupa pengukuran variabel, seperti menggunakan instrumen standar, survei, atau kuesioner yang menghasilkan angka-angka (Creswell, 2009). Responden mengisi kuesioner lalu mengembalikannya kepada peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan skala likert dengan pilihan jawaban dari 1 sampai 5, yaitu mulai dari Sangat Tidak Setuju hingga Sangat Setuju. Data yang dikumpulkan berasal dari kuesioner yang dibagikan melalui Google Forms, dengan target responden yang memenuhi kriteria sampel yang telah ditentukan sebelumnya.

3.6 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, cara mengumpulkan data melibatkan proses yang teratur, di mana peneliti mengambil informasi dari alat ukur tertentu untuk mengukur variabel-variabel yang diteliti. Metode utama yang digunakan adalah survei dan kuesioner yang berisi pertanyaan standar agar bisa mendapatkan skor dari kelompok sampel yang mewakili seluruh populasi. Hasil yang diperoleh harus berupa angka-angka yang bisa dianalisis menggunakan metode statistik untuk melihat hubungan antar variabel atau menguji hipotesis yang telah ditentukan. Selain itu, pengumpulan data ini juga harus memperhatikan aspek validitas dan reliabilitas alat ukur yang digunakan agar hasil yang diperoleh tetap

berkualitas dan akurat (Creswell, 2009). Data dalam studi ini dianalisis menggunakan teknik *Structural Equation Modeling* (SEM), dengan bantuan perangkat lunak SPSS dan Amos untuk pengolahan dan interpretasi hasil.

3.6.1 Analisis Deskriptif

Dalam metode kuantitatif, proses analisis data dimulai dengan analisis deskriptif. Analisis ini bertujuan untuk merangkum data yang diperoleh dari instrumen yang digunakan pada variabel-variabel penelitian. Langkah ini melibatkan perhitungan statistik sederhana, seperti rata-rata, simpangan baku, dan rentang skor, untuk setiap variabel independen, variabel dependen, serta variabel kontrol. Tujuan utama dari analisis deskriptif adalah memberikan gambaran awal mengenai karakteristik sampel dan sebaran data, sebagai dasar sebelum melakukan analisis statistik yang lebih lanjut, seperti pengujian hipotesis (Creswell, 2009).

3.6.2 Uji Validitas

Tahap pertama dalam memastikan model pengukuran valid biasanya dimulai dengan *Exploratory Factor Analysis* (EFA) untuk menemukan struktur faktor yang tersembunyi di antara variabel-variabel yang diamati, tanpa kita tahu sebelumnya berapa banyak faktor yang ada. Setelah struktur faktor awal terbentuk, peneliti kemudian melanjutkan ke *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) untuk menguji secara analitis teori pengukuran yang menjelaskan hubungan antara item-item yang terukur dengan konstruk yang tersembunyi. Dalam CFA, validitas model pengukuran dicek dengan berbagai indeks kesesuaian (*goodness-of-fit*) agar model sesuai dengan data empiris. Umumnya nilai cutoff seperti CFI dan TLI $\geq 0,95$ serta RMSEA $\leq 0,06$ digunakan untuk menolak model yang tidak tepat (Li-tze Hu, 1999).

Salah satu hal penting dalam menilai model pengukuran adalah validitas konvergen, yaitu sejauh mana indikator-indikator dari suatu konstruk berbagi varians yang tinggi. Validitas konvergen ini dilihat dari beban faktor standar masing-masing indikator. Nilai beban faktor biasanya harus signifikan secara statistik dan minimal 0,50, lebih baik lagi di atas 0,70 untuk menunjukkan indikator tersebut mampu menjelaskan konstruk secara baik. Jika beban faktor tidak signifikan atau terlalu rendah, itu berarti indikator kurang mampu menjelaskan konstruk yang diwakilinya.

Selain beban faktor, kriteria utama lain dalam menilai validitas konvergen adalah *Average Variance Extracted* (AVE),

yang menunjukkan rata-rata varians dalam item-item yang dijelaskan oleh konstruk. AVE yang dianjurkan minimal 0,50 atau lebih, berarti konstruk itu mampu menjelaskan lebih dari separuh varians dari indikator-indikatornya. Dalam beberapa literatur, istilah *Variance Extracted Explained* (VEE) digunakan sebagai pengganti AVE untuk menjelaskan jumlah varians yang berhasil diekstraksi dari variabel manifes oleh variabel laten. Kombinasi beban faktor tinggi dan nilai AVE/VEE yang memadai menunjukkan model pengukuran memiliki validitas konstruk yang kuat sebelum menguji hubungan struktural lebih lanjut (Joseph F. Hair, 2019)

3.6.3 Uji Reliabilitas

Setelah melakukan pengujian validitas, langkah penting berikutnya dalam penelitian kuantitatif adalah menguji reliabilitas untuk memastikan instrumen penelitian konsisten secara internal. Reliabilitas mengukur seberapa konsisten sekelompok indikator dalam mengukur variabel laten. Jika instrumen reliabel, hasilnya akan tetap stabil meskipun digunakan berulang kali dalam kondisi yang sama. Dalam pendekatan statistik multivariat, pengujian ini bertujuan mengurangi kesalahan dalam pengukuran agar data bisa benar-benar mewakili konstruk yang diteliti, sesuai standar yang ditetapkan oleh Hair et al. (2019).

Metode yang paling umum digunakan untuk mengukur reliabilitas internal adalah Cronbach's Alpha. Teknik ini memeriksa korelasi antar item dalam satu konstruk. Nilai minimal yang umum diterima dalam penelitian dasar adalah $\geq 0,70$. Namun, meskipun populer, Cronbach's Alpha memiliki kelemahan karena mengasumsikan semua indikator memiliki bobot yang sama (tau-equivalence). Oleh karena itu, dalam model yang lebih kompleks seperti SEM, hasil Alpha hanya dianggap sebagai nilai batas bawah dari reliabilitas sebenarnya. Sebagai ganti, diperlukan indikator yang lebih akurat. Sebagai pendekatan yang lebih lengkap, Composite Reliability (CR) digunakan untuk mengatasi kelemahan Cronbach's Alpha dengan mempertimbangkan beban faktor aktual dari setiap indikator.

Menurut Hair et al. (2019), CR merupakan ukuran reliabilitas yang lebih baik dalam model struktural karena tidak mengasumsikan bobot yang sama antar item. Nilai CR $\geq 0,70$ menunjukkan reliabilitas yang memadai, artinya konstruk memiliki konsistensi internal yang kuat. Dengan menggabungkan kedua

metode ini, penelitian bisa memastikan instrumen tidak hanya konsisten secara statistik, tetapi juga akurat dalam merepresentasikan variabel laten yang dihipotesiskan.

3.6.4 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan *Structural Equation Modeling* (SEM) yang berbasis *covariance*. Metode ini dipilih karena kemampuannya dalam menguji model teoritis yang rumit sekaligus, di mana variabel laten bisa berfungsi sebagai variabel independen atau dependen dalam satu model yang terpadu (Hair et al., 2019). Dengan SEM, peneliti tidak hanya bisa mengatasi kekurangan dari regresi linear biasa, tetapi juga memperhitungkan kesalahan pengukuran dan menguji hubungan sebab-akibat, baik langsung maupun tidak langsung, sehingga bisa mendapatkan gambaran yang lebih akurat mengenai dinamika antar konstruk yang diteliti.

Sebelum pengujian hipotesis dimulai, terlebih dahulu dilakukan pengecekan terhadap kesesuaian model secara keseluruhan. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa model yang diajukan sesuai dengan data empiris. Dalam hal ini, penulis mengikuti rekomendasi yang sangat ketat dari Hu dan Bentler (1999) yang menyarankan beberapa indeks untuk menilai kesesuaian model, yaitu nilai *Comparative Fit Index* (CFI) dan *Tucker-Lewis Index* (TLI) yang seharusnya mencapai minimal 0,90 (atau idealnya 0,95), serta nilai *Root Mean Square Error of Approximation* (RMSEA) yang tidak melebihi 0,08 (atau idealnya $\leq 0,06$). Kecocokan model dengan data empiris merupakan syarat utama sebelum interpretasi hasil pengujian hipotesis dapat dilakukan secara benar.

Hasil pengujian hipotesis ditafsirkan dengan menganalisis nilai koefisien jalur (path coefficients) beserta tingkat signifikansinya. Hipotesis dianggap didukung secara statistik jika memiliki nilai *Critical Ratio* (CR) atau t-value di atas 1,96 serta nilai signifikansi (p-value) $\leq 0,05$ pada tingkat kepercayaan 95% (Hair et al., 2019). Arah hubungan antar variabel dilihat dari koefisien estimasi yang telah distandarisasi, yang menunjukkan apakah pengaruhnya berupa positif atau negatif. Dengan

memenuhi kriteria signifikansi dan arah hubungan sesuai dengan teori, maka peneliti dapat menyimpulkan apakah hipotesis diterima atau ditolak secara objektif.